

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis basah dengan keragaman ekologis dan jenis komoditas, terutama komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura yang banyak dihasilkan antara lain buah-buahan, seperti mangga, jeruk, papaya, nanas, pisang, durian, dan manggis. Dari tujuh jenis buah tersebut, buah pisang, mangga, dan jeruk merupakan tanaman hortikultura dengan produksi di atas 2 juta ton per tahun. Komoditas hortikultura utama tersebut adalah pisang 6.273.055 ton, mangga 2.188.714 ton, dan jeruk 2.102.562 ton (BPS, 2010).

Sentra produksi pisang di Indonesia terdapat di Jawa Barat (1.424.244 ton) dan terendah terdapat di DKI Jakarta (1.030 ton) (BPS, 2010). Jawa Barat memiliki produksi tertinggi karena letak geografis dan iklim Jawa Barat yang cocok untuk komoditas hortikultura, sedangkan DKI Jakarta, produksinya terendah dikarenakan lahan di DKI Jakarta banyak digunakan untuk perkantoran dan industri. Jika diurutkan dari data produksi pisang seluruh provinsi di Indonesia, Provinsi Lampung merupakan terbesar ke empat (598.657 ton) dibawah angka produksi dari Provinsi Jawa Tengah (965.389ton) (BPS, 2010) secara terperinci dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi buah-buahan di Indonesia menurut provinsi (Ton), 2009

Provinsi	Mangga	Jeruk	Pepaya	Nanas	Pisang	Durian	Manggis
NAD	21,306	19,037	8,343	955	57,671	12,252	1,207
Sum Ut	21,971	728,796	27,659	134,077	335,790	102,580	9,957
Sum Bar	9,649	24,891	9,011	983	91,938	37,388	9,991
R i a u	7,029	19,221	8,842	66,422	31,594	11,510	2,687
J a m b i	2,798	39,073	43,262	75,008	35,639	24,287	1,394
Sum Sel	13,589	77,316	7,225	140,850	212,718	36,112	2,331
Bengkulu	2,804	8,516	4,463	357	25,578	9,027	1,080
Lampung	15,517	11,006	53,354	442,431	598,657	116,736	2,751
Bangka Belitung	3,440	5,966	1,442	9,266	5,660	8,566	1,629
Kepulauan Riau	1,843	556	1,889	2,726	2,812	6,333	143
DKI Jakarta	2,783	18	692	0	1,030	288	4
Jawa Barat	397,830	27,453	90,470	465,960	1,424,244	70,362	35,484
Jawa Tengah	423,752	30,341	55,956	21,363	965,389	74,368	4,272
DI Yogyakarta	41,775	2,062	9,093	542	52,734	9,217	599
Jawa Timur	646,214	378,462	229,235	44,262	1,008,655	134,960	10,407
Banten	23,991	1,563	4,061	369	194,835	28,152	2,927
B a l i	59,868	162,916	9,808	1,089	153,540	15,650	5,030
NTB	99,360	6,931	17,077	50,105	72,925	6,085	1,050
NTT	155,999	36,918	63,535	7,298	294,770	910	33
Kal Bar	3,847	170,201	10,585	34,874	111,728	32,387	1,043
Kal Teng	6,680	8,601	4,363	34,444	29,531	16,437	1,224
Kal Sel	6,403	88,061	5,421	3,667	91,964	17,969	607
Kal Tim	12,588	11,754	39,817	10,762	103,099	16,359	293
Sul Ut	13,980	1,903	5,635	5,125	59,100	11,974	1,418
Sul Teng	13,792	14,156	2,713	754	26,957	10,023	390
Sul Sel	145,833	35,816	37,157	1,902	195,216	25,609	958
Sul Teng	10,070	26,275	4,364	1,110	17,205	1,981	5
Gorontalo	3,901	1,594	794	210	7,529	666	3
Sul Bar	11,533	157,484	1,731	469	42,873	9,050	1,061
M a l u k u	2,106	3,882	2,790	144	3,311	5,538	189
Maluku Utara	349	1,452	136	46	1,087	295	39
Papua Barat	592	341	2,714	192	5,365	1,117	0
Papua	5,522	18,406	2,540	287	11,911	3,663	0
<b>Indonesia</b>	<b>2,188,714</b>	<b>2,102,562</b>	<b>766,177</b>	<b>1,558,049</b>	<b>6,273,055</b>	<b>857,851</b>	<b>100,206</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Pisang merupakan komoditas unggulan di Lampung dengan produksi pisang pada tahun 2007 sebesar 635.509 ton, tahun 2008 sebesar 642.702 ton, dan tahun 2009 sebesar 598.657 ton. Bagi masyarakat Indonesia, tidak saja di konsumsi sebagai pisang segar tetapi juga sebagai pisang olahan seperti : pisang goreng, pisang rebus, keripik pisang, sale pisang, dan tepung pisang. Pisang rames dan super merupakan istilah pedagang pengepul untuk

membedakan pisang berdasarkan kualitasnya. Pisang *Rames* adalah istilah pengepul untuk pisang campuran dengan mutu rendah yang ditandai oleh jenis pisang, tingkat kematangan pisang, ukuran pisang, warna pisang, dan kegunaan pisang tersebut. Pisang *super* dipergunakan oleh pengepul untuk menunjukkan kualitas yang lebih baik yang ditandai oleh lebih homogen, kematangan tinggi, ukuran besar, dan biasanya untuk pisang segar konsumsi. Jenis pisang *rames* antara lain : ambon lumut, ambon putih, nangka, kepok putih, raja bulu putih, muli, raja sereh besar, dan jantan atau lilin, sedangkan jenis pisang *super* antara lain : ambon kuning, raja bulu merah, raja sereh kecil, kepok kuning, mas, dan tanduk. ([www.foragri.blogspot.com](http://www.foragri.blogspot.com))

Kabupaten Lampung Selatan hingga tahun 2007 merupakan sentra produksi pisang di Provinsi Lampung. Tahun 2008 terjadi pemekaran wilayah di Kabupaten Lampung Selatan menjadi terbentuknya Kabupaten Pesawaran dan akhirnya kondisi ini mempengaruhi turunnya luas panen dan angka produksi buah pisang di Kabupaten Lampung Selatan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi buah pisang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2004 – 2008.

No	Kabupaten/Kota	Produksi ( Ton )				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Lampung Selatan	35.534,45	39.152,33	38.932,78	44.332,87	12.420,2
2	Lampung Timur	8.508,25	9.882,06	8.857,82	10.735,34	12.352,56
3	Tanggamus	2.502,72	1.765,32	1.331,94	1.307,36	1.931,57
4	Way Kanan	744,25	1.026,01	1.139,75	1.792,07	2.332,76
5	Lampung Tengah	1.407,82	1.272,1	1.249,21	1.454,8	1.302,95
6	Lampung Utara	1.032,05	916,49	903,78	8.187,7	778,36
7	Tulang Bawang	533,92	573,84	660,82	404,03	568,15
8	Lampung Barat	409.,95	336,64	410,48	2.600,45	1.010,57
9	Bandar Lampung	162,54	49,61	69,15	61,25	169,54
10	Metro	31,25	18,43	17,43	43,89	46,13
11	Pesawaran	-	-	-	-	31.357,51
	Jumlah	50.867,2	54.992,83	53.573,16	70.919,76	64.270,3

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 2 terlihat pada tahun 2008 Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra kedua penghasil pisang di Provinsi Lampung. Produksi pisang paling banyak terdapat di Kecamatan Kalianda dan Ketapang. Berikut ini data luas panen dan produksi per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas pisang per kecamatan di sepuluh sentra produksi pisang terbesar di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Kalianda	5300	4416667	85914	16.72
2	Ketapang	5138	4281667	43000	8.11
3	Raja Basa	1670	1391667	31371	18.78
4	Tanjung Bintang	539	449167	16939	31.39
5	Penengahan	527	439167	15311	29.03
6	Tanjung Sari	346	288333	11081	31.98
7	Merbau Mataram	208	173333	11010	53.03
8	Sidomulyo	464	386667	9485	20.44
9	Bakauheni	518	431667	8020	15.48
10	Palas	1000	833333	7700	7.7
Jumlah		15710	13091667	239831	232.66

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah populasi tanaman yang menghasilkan di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 13.091.667 pohon. Kecamatan Kalianda merupakan kecamatan yang memiliki jumlah tanaman pisang tertinggi, yaitu 4.416.667 pohon dengan produksi sebesar 85.914 ton kemudian di Kecamatan Bakauheni memiliki 431.667 pohon dengan produksi sebesar 8.020 ton.

Pisang yang diproduksi tersebut memerlukan sistem pemasaran yang baik, karena sifat pisang sama dengan produk hortikultura lainnya yaitu : (1) mudah rusak : produk yang sangat mudah rusak memerlukan biaya pemasaran yang

sangat tinggi yang mencakup produk yang rusak, penanganan khusus, dan sarana penyimpanan khusus, (2) besarnya (*bulkiness*) produk : ukuran fisik produk yang tidak diimbangi dengan besarnya nilai akan memperbesar biaya pemasaran, sebab makin besar suatu produk makin banyak biaya untuk pengangkutan, penyimpanan, dan pembungkusan (Downey dan Erickson,2004).

Pola pemasaran pisang di Lampung dilakukan secara konvensional. Petani pisang mengangkut tandan buah pisangnya ke sisi jalan dekat rumah petani. Pengepul akan datang secara periodik dengan membawa kendaraan (motor ataupun mobil *pick up*) untuk mengumpulkan pisang petani dan melakukan transaksi pembelian dengan membayar tunai pada harga yang disepakati. Kisaran harga antara Rp 300-800 /Kg, tergantung pada jenis pisang, tingkat kematangan, dan tingkat kerusakan pisang yang dibeli (Hasyim, 2009).

Secara lebih rinci, Hasyim (2009) menjelaskan bahwa pola pemasaran pisang tersebut terbagi menjadi dua pola. Pola yang pertama, pengepul langsung mengumpulkan pisang, berbagai jenis pisang dari petani dan dikumpulkannya pada gudang atau tempat penampungan di sisi jalan raya, yang dilalui kendaraan truk. Tidak dilakukan seleksi grading atau jenis pisang. Penempatan di atas truk dilakukan tidak beraturan dan dijejal yang menyebabkan peluang kerusakan buah pisang tinggi.

Pola kedua, pengepul membeli hanya jenis pisang tertentu, biasanya pisang ambon dan pisang raja bulu. Pola pengumpulan pisang relatif sama tetapi pengangkutannya lebih baik dari pola pertama. Baik petani atau pengepul akan membawa pisangnya dengan sangat hati-hati dan dijual ke pengepul

dengan harga tinggi, dengan kisaran Rp. 800-1300/kg termasuk dengan bongkol pisang, dengan kualitas A dan B serta borongan. Tandan atau sisir buah pisang yang rusak tidak laku dijual. Kemudian pengepul memilah pisang-pisang tersebut menjadi 4 kualitas yaitu kualitas AC, AB, AS, dan AK. Pisang-pisang tersebut dipotong berpasangan (*gencetan*), kemudian dicuci dengan air bersih. Setelah dicuci didiamkan atau dianginkan selama 1-2 jam dan setelah kering disusun diatas karton atau peti kayu, dengan berat pisang rata-rata 12-18 kg per karton. Pisang dalam peti ini siap untuk diangkut ke pedagang besar di Jakarta rata-rata setiap dua kali seminggu sebanyak 2-4 ton buah pisang segar.

Pemasaran pisang yang dilakukan oleh pedagang pengepul besar di Kabupaten Lampung Selatan menerapkan pola yang pertama, yaitu pengepul besar langsung mengumpulkan pisang, berbagai jenis pisang dari petani dan dikumpulkannya pada gudang atau tempat penampungan di sisi jalan raya, yang dilalui kendaraan truk. Tidak dilakukan seleksi grading atau jenis pisang. Penempatan di atas truk dilakukan tidak beraturan dan dijejal yang menyebabkan peluang kerusakan buah pisang tinggi. Komoditas jenis pisang seperti ini terkenal dengan istilah pisang rames.

Pemasaran pisang seperti ini mengakibatkan harga jual rendah di tingkat pedagang besar. Dengan demikian hal ini menimbulkan selisih harga pisang rames di tingkat pedagang pengumpul di Kabupaten Lampung Selatan dan di tingkat konsumen. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan permasalahan efisiensi pemasaran pisang rames di tingkat produsen dan konsumen. Oleh karena itu penelitian tentang efisiensi pemasaran pisang rames sangat

diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan komoditas pisang di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pemasaran pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Bagaimana perbedaan harga jual dan margin pemasaran pada masing-masing rantai tataniaga pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Bagaimana profit margin pada masing-masing lembaga pemasaran pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sistem pemasaran pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui perbedaan harga jual dan margin pemasaran pada masing-masing rantai tataniaga pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui profit margin pada masing-masing lembaga pemasaran pisang rames di Kabupaten Lampung Selatan.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Masukan bagi produsen untuk menetapkan kuantitas dan kualitas pisang yang dibutuhkan konsumen di luar Lampung.

2. Masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.